

Filsafat Ekonomi Tan Malaka: Mencari Solusi Ekonomi Kerakyatan dari Pemikiran Bapak Republik Indonesia

Luqman Fauzi

Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: Luqmanfauzi@uinsatu.ac.id

Abstrack

Tan Malaka's thinking is very complex. Before Indonesia was founded in 1945, Tan Malaka was a very productive intellectual who produced many works. He was nicknamed the Father of the Republic of Indonesia not without reason, he was the only person who first formulated the concept of a country called the Republic of Indonesia in 1925 in his very famous book, *Naar de Republiek Indonesia*. Tan Malaka is not just a fighter, he is also a philosopher whose works must be explored for the benefit of the Indonesian nation far into the future. One of his works that is worthy of study for the sake of equalizing the economic welfare of the Indonesian people is GERPOLEK which is an abbreviation for Guerrilla - Politics - Economy. This book is one of the important works in the field of Indonesian economics so that it can be compared with the economic thinking of other world philosophers, such as Karl Marx, Max Weber, and others. In the midst of his struggle against colonialism from other countries in the archipelago, Tan Malaka did not forget to leave a great legacy of knowledge for generations of the archipelago throughout his time. The legacy of knowledge is much more important than just ancient objects in museums, because the legacy of knowledge from various works can be explored more deeply, analyzed and developed further for the country's independence in various fields, especially the economic sector. The economy is the most important part of society and the nation. If a society's economy is weak, then a country will be destroyed. If a society's economy is strong, then a country will be victorious. With this research into Tan Malaka's economic thinking, hopefully we can provide applicable solutions to strengthen the economy of society and the country.

Keywords: Economy, Welfare and Industrial Independence.

Abstrak

Pemikiran Tan Malaka sangatlah kompleks. Sebelum Indonesia berdiri pada tahun 1945, Tan Malaka merupakan seorang intelektual yang sangat produktif melahirkan banyak karya. Ia mendapat julukan sebagai Bapak Republik Indonesia bukan tanpa sebab, ia merupakan satu – satunya orang yang pertama kali menyusun tentang konsep sebuah negara dengan sebutan Republik Indonesia tahun 1925 dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu *Naar de Republiek Indonesia*. Tan Malaka bukan hanya sekedar seorang pejuang, ia juga seorang filsuf yang karya – karyanya harus digali untuk kepentingan bangsa Indonesia jauh kedepan. Salah satu karyanya yang layak untuk dikaji demi meratanya kesejahteraan ekonomi rakyat Indonesia adalah GERPOLEK yang merupakan singkatan dari Gerilya – Politik – Ekonomi. Buku ini menjadi salah satu karya penting dalam bidang ekonomi ke-Indonesia-an untuk bisa disejajarkan dengan pemikiran ekonomi dari para filsuf dunia lainnya, seperti Karl Marx, Max Weber, maupun yang lainnya. Di tengah perjuangannya melawan penjajahan negara lain di bumi Nusantara, Tan Malaka tidak melupakan untuk meninggalkan warisan pengetahuan yang besar bagi generasi – generasi Nusantara

setiap masanya. Warisan pengetahuan itu jauh lebih penting dari sekedar benda – benda kuno di museum, karena warisan pengetahuan dari berbagai karya bisa digali lebih dalam, dianalisa, dan dikembangkan lebih jauh untuk kemandirian negara dalam berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi. Ekonomi menjadi bagian paling penting bagi masyarakat dan bangsa. Jika ekonomi masyarakat lemah, maka hancurlah suatu negara. Jika ekonomi masyarakat kuat, maka jayalah suatu negara. Dengan adanya penelitian terhadap pemikiran ekonomi Tan Malaka ini, semoga bisa memberikan solusi yang aplikatif untuk memperkuat ekonomi masyarakat dan negara.

Kata Kunci: Ekonomi, Kesejahteraan, dan Kemandirian Industri.

A. Pendahuluan.

Indonesia memiliki banyak sekali tokoh intelektual yang luar biasa dengan berbagai karya yang telah mereka hasilkan. Para intelektual itu bahkan sudah ada sebelum Indonesia ini berdiri pada tanggal 17 Agustus 1945.¹ Mereka berkarya bukan untuk sekedar kesenangan berpikir saja, namun benar – benar menghasilkan pengetahuan untuk kemajuan bersama seluruh masyarakat yang ada di bumi Nusantara ini. Salah satu pemikir yang sangat produktif dalam berkarya adalah Tan Malaka. Nama lengkap Tan Malaka adalah Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka. Ia lahir di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat, pada 2 Juni 1897.² Tan Malaka sangat lah beruntung menjadi menjadi anak seorang pegawai pertanian pada masa Hindia Belanda, sehingga ia mendapatkan banyak kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal pada masa itu. Ia seorang yang sangat rajin dalam belajar, lalu ia mendapatkan bantuan dari para *engku* di Suliki sebesar Rp 50 per bulan serta rekomendasi dari Horensma untuk melanjutkan pendidikan di negeri Belanda di Haarlem.

Di Negeri Belanda inilah, Tan Malaka menyerap banyak pengetahuan, terutama ideologi Marxisme, untuk dijadikan prinsip perjuangannya dalam memerdekakan rakyat Indonesia dari kolonialisasi negara asing. Produktivitas Tan Malak dalam berpikir sudah tidak diragukan lagi. Ia menulis banyak buku untuk membuka cakrawala bagi siapapun yang ingin hidup mandiri, tidak tergantung dengan orang lain, dan demi kesejahteraan masyarakat bersama, terutama dalam bidang ekonomi. Tan Malaka merupakan orang yang pertama kali merumuskan suatu konsep kenegaraan dengan

¹ Arif Prasetyo Wibowo, Yusa Djuyandi, dan Leo Agustino, "Peran Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Pancasila di Universitas Muhammadiyah Malang," *Jurnal Civic Hukum* 5, no. 2 (2020): 191–204, <https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13237>.

² Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat, 1897-1949* (Yogyakarta: Garasi, 2020).

sistem republik. Idennya tentang negara republik Indonesia ia tuangkan dalam karya "*Naar de Republiek Indonesia*"³. Karya ini luar biasa di tengah – tengah kolonialisme Belanda dan sistem feodalisme yang masih eksis di bumi Nusantara. Tan Malaka merupakan orang yang sangat konsisten terhadap apa yang sudah ia ide kan. Ide – idennya dalam berbagai tulisannya sendiri ia praktekan untuk mewujudkan suatu tatanan negara yang mampu mandiri dalam berbagai bidang, meskipun harus ia bayar dengan jiwa dan raganya sendiri.

Kajian ekonomi menjadi titik fokus dalam kajian artikel ini. Ekonomi menjadi hal yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat dan negara. Ekonomi masyarakat yang kuat akan menjadikan negara maju, sedangkan ekonomi masyarakat lemah akan menjadikan negara hancur. Pemikiran Tan Malaka dalam bidang ekonomi secara jelas ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul GERPOLEK yang merupakan singkatan dari Gerilya – Politik – Ekonomi. Walaupun begitu, karya – karya Tan Malaka yang lain seperti MADIALOG, *Naar de Republiek Indonesia*, Dari Penjara ke Penjara, serta kumpulan – kumpulan pidatonya sangat mendukung untuk menggali pemikiran Tan Malaka dalam bidang ekonomi agar bisa dikaji secara lebih dalam dan kritis⁴. Pentingnya kajian ekonomi Tan Malaka ini untuk memberikan solusi terbaik bagi masyarakat maupun pengambil kebijakan agar ekonomi masyarakat benar – benar maju, bukan hanya sekedar kajian – kajian ilmiah belaka. Selain itu, mengkaji pemikiran Tan Malaka juga bertujuan untuk menggali ide seorang filsuf asli Nusantara dalam meng-ide tentang ekonomi tanpa harus mengekor konsep ekonomi pemikir asing secara total. Setidaknya pemikiran Tan Malaka tentang ekonomi merupakan perpaduan dari konsep – konsep ekonomi pemikir Barat yang ia saring dengan ketat untuk dikaji lagi sesuai dengan pola pikir masyarakat Nusantara beserta keadaan alamnya⁵.

Para pakar ekonomi melakukan kajian ekonomi dalam skala yang sangat luas supaya kajian ekonomi benar – benar memiliki logikanya sendiri untuk membangun sebuah riset yang berfungsi dalam berbagai diskusi secara interdisipliner, seperti politik ekonomi, etika ekonomi masyarakat, dan lainnya, hal itu bertujuan agar kajian

³ Tan Malaka, *GERPOLEK* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000).

⁴ Tan Malaka, *MADIALOG; Materialisme – Dialektika – Logika* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2013).

⁵ Tan Malaka, *Uraian Mendadak* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2008).

ekonomi tidak sekedar diskusi normatif yang kaku⁶. Dalam bidang filsafat ekonomi, kajian Tan Malaka di buku GERPOLEK sangatlah kompleks, maka dibutuhkan suatu kajian dialektis kritis agar teori – teori ekonomi Tan Malaka benar – benar bisa dipertanggung jawabkan secara benar. Fungsi dari dialektika kritis ini ada dua, yaitu *pertama*, untuk mengetahui benar atau tidaknya teori pengetahuan dengan realita yang ada. *Kedua*, untuk menguji apakah teori pengetahuan itu masih berlaku dalam kondisi apapun dan juga apakah teori pengetahuan itu tahan terhadap berbagai serangan dari lawan – lawannya dan bagaimana cara mengatasi dari berbagai serangan tersebut⁷. Melalui cara itu, pemikiran ekonomi Tan Malaka bisa dijadikan rujukan, baik secara teoritis maupun praktis, untuk menyelesaikan perekonomian Indonesia, serta adanya kebanggaan terhadap pemikiran ekonomi dari tokoh besar pahlawan Indonesia sendiri.

Nilai – nilai ekonomi harus digali dari para pemikir yang punya konsistensi terhadap dunia ekonomi. Dengan menggali nilai – nilai ekonomi akan diketahui suatu bentuk tindakan dalam pengaplikasian teori ekonomi. Tan Malaka dengan ide ekonominya berusaha untuk mempraktekkan apa yang ia pahami dari kondisi perekonomian masyarakat waktu itu. Pengorbanannya untuk merumuskan teori – teori ekonomi bukanlah dari ruang kosong, melainkan pada fakta masyarakat yang sedang ia hadapi. Apakah teori Tan Malaka masih relevan saat ini? Itulah pentingnya pengkajian teori ekonomi Tan Malaka untuk dikomparasikan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dalam kacamata John Stuart Mill bahwa keterkaitan ekonomi dan politik sangatlah erat. Politik ekonomi juga berkaitan bagaimana manusia mendapatkan sesuatu dan mencapai kemakmuran, serta hubungan antar berbagai kehidupan sosial yang saling mempengaruhi dalam jejaring ekonomi, dan berbagai motif yang ada untuk urusan ekonomi skala luas⁸. Politik ekonomi juga menjadi kajian Tan Malaka dalam GERPOLEK. Ia menguraikan bagaimana kondisi perpolitikan waktu itu antara pihak kolonial, bangsawan feodal, serta masyarakat kelas bawah yang berimplikasi terhadap

⁶ Subroto. Roy, *Philosophy of Economics On The Scope of Reason in Economic Inquiry* (London: London and New York, Routledge, 1989).

⁷ Luqman Fauzi, *Dialektika Kritis* (Blitar: Penerbit Senyum, 2020).

⁸ Daniel M Hausman, *The Philosophy of Economics an Anthology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008),

https://personal.lse.ac.uk/ROBERT49/teaching/ph232/pdf/Hausman_PhilosophyOfEconomicsAnthology.pdf.

perekonomian masyarakat secara umum. Politik selalu berpengaruh besar terhadap baik atau buruknya perekonomian masyarakat.

B. Metodologi Riset.

Kajian ini bersifat heuristik yang artinya melakukan kajian pemikiran secara terus – menerus. Filsafat harus berupaya menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar, mencegah pemikiran yang melulu rutin, mengembalikan pemikiran ke jalur reflektif, menolak pemikiran yang mekanistik, dan membangun kembali arus pikiran yang dinamis dan kreatif⁹.

Melalui cara ini, pemikiran Tan Malaka dalam bidang ekonomi dilihat sebagai bentuk refleksi kritis otentik dalam melihat fenomena perekonomian masyarakat sebagai akibat paling bawah dari berbagai kebijakan pemerintah kolonial dan pemerintah lokal.

Kajian heuristik dalam bidang filsafat haruslah berangkat dari pengalaman menuju suatu *reconstructed logic* (idealisisasi) supaya melakukan pengkoreksian diri secara terus – menerus. Latar belakang historis dan budaya harus menjadi bagian studi heuristik supaya bisa diketahui kondisi yang memicu seseorang memiliki suatu gagasan tertentu¹⁰. Apa yang dialami oleh Tan Malaka pada saat kolonialisme serta pengetahuannya yang banyak memunculkan suatu karya khusus dalam bidang ekonomi yang ia kaitkan dengan politik serta perang gerilya melawan penjajah.

Subjek kajian ini adalah karya – karya tulis Tan Malaka, terutama buku GERPOLEK, maka dibutuhkan analisa bahasa sebagai cara untuk menginterpretasi apa yang sudah ditulis Tan Malaka agar mencapai kebenaran yang tepat sesuai pemikiran Tan Malaka sendiri. Dalam analitika bahasa ditekankan bahwa dunia terdiri dari fakta – fakta sederhana yang serba lepas satu sama lain, namun semuanya bisa diterangkan melalui rangkaian tanda (term) untuk menunjukkan suatu obyek secara langsung¹¹. Kajian bahasa menegaskan bahwa bahasa bukanlah merupakan suatu dunia dirinya sendiri. Bahkan ia bulankah dunia. Namun dikarenakan kita berada di dunia, dikarenakan kita dipengaruhi oleh situasi, dan dikarenakan kita mengorientasikan diri kita secara komprehensif dalam situasi itu sendiri, maka kita memiliki sesuatu untuk

⁹ Achmad Charris Bakker, Anton, dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

¹⁰ Anton Bakker, *Metode – Metode Filsafat* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1986).

¹¹ Bakker, Anton, dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

dikatakan, serta kita memiliki pengalaman untuk dibawa kedalam bahasa¹². Melalui analisa bahasa ini, seluruh pemikiran Tan Malaka akan disajikan secara apa adanya sambil menganalisa fenomena yang sedang terjadi di masa Tan Malaka masih hidup dimana fenomena yang ia alami menjadi inspirasi dari karya – karyanya.

C. Pembahasan.

C.1. Politik Ekonomi.

Menurut Tan Malaka urusan politik dan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Perang kemerdekaan berarti kemerdekaan politik dan perjuangan untuk mendapatkan jaminan ekonom. Kemerdekaan nasional dalam arti yang sepenuhnya, yakni menjamin keadaan ekonomi dan sosial sekaligus. Perang kemerdekaan Indonesia tidak saja untuk menenyapkan tindasan politik imperialisme, tetapi juga untuk menenyapkan pemerasan dan mendapatkan jaminan hidup dalam masyarakat baru yang diperjuangkan itu¹³. Kapitalisme menjadi sasaran kritik Tan Malaka. Perusahaan – perusahaan asing yang ada di Indonesia menjadi sebab ketidakmandirian Indonesia dalam bidang ekonomi. Tan Malak menegaskan bahwa “Jika pemerintah Indonesia kembali dipegang oleh kaki tangan kapitalis asing – walaupun bangsa Indonesia sendiri, dan 100 % perusahaan modern, berada di tangan kapitalis asing, seperti di zaman Hindia Belanda – maka revolusi nasional itu berarti membatalkan proklamasi dan kemerdekaan nasional dan mengembalikan kapitalisme dan imperialisme internasional”¹⁴. Negara yang mandiri bukan berarti tidak memiliki hubungan bilateral dengan negara lain, namun ia memiliki kemandirian dalam bidang produksi, sehingga rakyat tidak menjadi konsumen dari perusahaan asing.

Tan Malaka memaknai proklamasi sebagai sebuah momen bagi bangsa ini untuk benar – benar mandiri secara pribadi, menguasai seluruh hak – hak produksi dalam berbagai sektor ekonomi, dan kemerdekaan penuh secara politik sehingga tidak boleh ada negara lain ikut campur urusan politik maupun ekonomi pribadi negara Indonesia. Tan Malaka menjelaskan bahwa “Proklamasi kemerdekaan Rakyat Indonesia pada tanggal 17 Agustus tidak bertentangan dengan hukum internasional, yang mengakui hak

¹² Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*, ed. oleh Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

¹³ Tan Malaka, *GERPOLEK*.

¹⁴ Tan Malaka.

tiap – tiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri. Syahdan, pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia sudah menetapkan hendak merdeka dan memutuskan semua macam belenggu yang diikatkan oleh bangsa asing kepadanya”¹⁵. Pernyataan Tan Malaka menegaskan bahwa bangsa asing, baik Belanda maupun Jepang, tidak punya hak ikut campur dalam urusan internal negara Indonesia, apalagi negara lain, seperti Inggris atau Amerika Serikat. Pernyataan Tan Malaka itu bisa dianalisa ketika Belanda ingin menguasai kembali Indonesia melalui pasukan NICA. Kedatangan bangsa asing ke Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan harus dilawan agar rakyat Indonesia sadar bahwa mereka benar – benar sudah memiliki negaranya sendiri, bukan lagi negara kolonial Hindia – Belanda atau negara dibawah Jepang.

Dalam urusan politik dan ekonomi ini, sebenarnya Tan Malaka aktif dalam kegiatan partai politik, bahkan ia pun pernah mendirikan partai politiknya sendiri. Tan Malaka pernah menjadi ketua Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1921. Setelah ia keluar dari PKI, ia mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) tanggal 1 Juni 1927 di Bangkok. Pada tahun 1948, Tan Malaka pernah mendirikan Partai MURBA pada tanggal 7 November 1948 di Yogyakarta¹⁶. Keterlibatan Tan Malaka dalam partai politik untuk menegaskan bahwa ia konsisten terhadap idenya tentang politik dan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Perjuangan ekonomi harus dimulai dengan perjuangan politik. Dengan aktif dalam dunia politik akan mendapatkan untuk mengambil kebijakan politik dan ekonomi sekaligus demi kesejahteraan masyarakat. Walaupun perjuangan Tan Malaka belum dikatakan berhasil 100 %, namun realitanya urusan politik selalu berkaitan dengan urusan ekonomi. Para pemegang kekuasaan memiliki kebijakan penuh dalam menentukan kebijakan ekonomi masyarakat.

Partai MURBA yang didirikan oleh Tan Malaka merupakan wadah perjuangan politik ekonomi sekaligus. Partai ini bukan sekedar partai politik saja, namun benar – benar memiliki cita – cita untuk memperjuangkan ekonomi masyarakat, terutama kelas bawah. Dalam pidatonya didepan Kongres Peleburan Tiga Partai tanggal 7 November 1948, Tan Malaka menjelaskan bahwa “Apabila kita mendapat kepercayaan penuh, baru kita bisa menamakan diri “PARTAI MURBA”. Apa syarat buat mendapat kepercayaan, autoriteit MURBA buruh dan tani? Dengan membawa isme – isme saja dan berdebat

¹⁵ Tan Malaka, *Uraian Mendadak*.

¹⁶ Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka; Biografi Singkat* (Yogyakarta: Garasi, 2008).

habis – habisan saja, kita belum lagi menjadi pemimpin MURBA. Kita terjun ke bawah. Dari bawah kembali ke atas buat merundingkan apa pengalaman kita dibawah. Kalau tidak, mana mungkin mendapat kepercayaan; kita tidak akan bisa menjalankan disiplin; tidak bisa menasehati MURBA; MURBA tidak mau dipanggil kalau diserang musuh, karena kita tiada mendapat kepercayaan penuh dari MURBA”¹⁷. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa partai benar – benar menjadi penggerak kebutuhan masyarakat, bukan sekedar mencari kekuasaan oleh segelintir orang yang butuh kekuasaan. Lebih tegas lagi, Tan Malaka mengatakan “Tempat MURBA ialah dibengkel, di pabrik, di pelabuhan, dimana – mana kaum gembel berkumpul dan juga kaum intelek, juga diantara mereka yang sekarang menjadi gembel, buat mengadakan propaganda dan agitasi”¹⁸.

Partai MURBA bukan hanya kumpulan kaum pinggiran saja seperti buruh dan tani, namun partai ini harus juga menjadi kumpulan para intelektual agar mereka juga mampu mencerdaskan anggota MURBA lainnya. Adanya partai MURBA diharapkan kaum intelek mampu mendidik anggota lainnya supaya memiliki daya nalar yang kuat dalam berpikir. Jangan sampai keberadaan kaum buruh dan tani hanya sekedar menjadi landasan orang – orang tertentu untuk menggapai jabatan kekuasaan. Tugas kaum intelektual di partai MURBA adalah mendidik kaum buruh dan tani agar mandiri dalam berpikir dan bersikap terhadap berbagai keadaan yang terus berubah.

Pandangan jauh Tan Malaka dalam ekonomi tidak hanya seputar tentang ekonomi lokal saja. Ia juga menjelaskan konsekuensi ekonomi internasional terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Dalam pidatonya Tan Malaka memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Sekarang tentang gula, teh, kina, minyak yang ke Amerika. Barang export dibawa ke pasar, ialah ke Amerika. Kalau export kita 100 juta dollar, maka menurut adat export – import: jual 100 juta barang di Amerika, harus mengimpor juga 100 juta dollar. *Export pays for import*, import dibayar oleh export. Kita jual gula, teh, kina, dan minyak; kita beli oto, obat, mesin listrik, merah pipi, lipstik, dan pupuk. Ini konsekwensinya dalam ekonomi kita. Kalau kita export 200 juta harus tukar dengan 200 juta barang – barang yang disebut tadi. Kalau kita mengadakan pabrik oto sendiri, Amerika dengan undang – undang *export pays for import* mengatakan:”kamu mengadakan pabrik oto sendiri, akan mendapat konkurensi oto saya”. Amerika akan menghalangi kita membikin industri yang ada di Amerika

¹⁷ Malaka, *MADILOG; Materialisme – Dialektika – Logika*.

¹⁸ Tan Malaka, *Uraian Mendadak*.

sendiri, walaupun kita mempunyai besi atau aluminium, tembaga atau bauxite. Kita tidak sanggup, kita lemah terikat kepada export – import dalam Negara Linggarjati. Kita tetap akan menjadi negara dengan industri agrarian”.¹⁹

Cara pandang Tan Malaka tentang ekonomi tersebut menegaskan bahwa kondisi ekonomi Indonesia akan memiliki hubungan dengan kondisi ekonomi internasional, terutama pada negara – negara industri maju seperti Amerika. Sementara itu, negara – negara industri maju seperti Amerika tidak ingin negara Indonesia menjadi negara maju seperti mereka. Hal seperti itu sangat wajar dalam kaca mata negara industri maju, sebab jika ada negara baru menjadi negara industri maju akan menjadi pesaing produksi negara mereka²⁰. Dengan segala upaya, negara industri maju akan menghalangi negara baru seperti Indonesia menjadi negara industri maju. Untuk bisa menjadi negara industri maju, Indonesia harus memiliki daya tawar politik yang kuat di dunia internasional. Jika Indonesia tidak memiliki daya tawar politik yang kuat, Indonesia akan tetap menjadi negara berkembang dengan penduduk yang banyak tapi tidak produktif, hanya menjadi masyarakat konsumtif.

Tan Malaka juga menyoroti Sumber Daya Manusia Indonesia yang masih rendah, terutama kaum buruh dan tani. Ia menjelaskan “bahwa kaum buruh kita Cuma menjadi kuli kebun saja, tidak bisa mendapat buruh cerdas untuk pabrik oto. Pabrik ini itu, dan kita tidak bisa maju mengadakan industri berat buat kemakmuran kita. Sedang kalau kita kerjakan perbaikan di negara kita sendiri dapat kita mengadakan pabrik oto, terutama barang – barang kimia yang 10 atau 100 kali lebih murah daripada barang Amerika. Kita tidak bisa leluasa bergerak, tidak bisa lepas dari status negara pertanian, kita terhambat maju”²¹. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat Indonesia hanya berkutat pada sektor pertanian akan susah negara ini menjadi negara industri maju seperti Amerika, padahal negara industri yang produktif akan menguasai banyak kebutuhan hidup, termasuk pertanian itu sendiri. Negara pertanian juga penting tapi harus berpikiran industri maju agar hasil pertanian selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia juga menjadi salah satu komoditi ekspor yang besar

¹⁹ Susilo, *Tan Malaka; Biografi Singkat*.

²⁰ Malaka, *MADIALOG; Materialisme – Dialektika – Logika*.

²¹ Malaka.

dan kuat. Sumber Daya Manusia Indonesia harus dibangun agar menjadi masyarakat industri yang produktif, bukan konsumtif.

Bagi Tan Malaka, mesin industri sangatlah penting. Negara yang tidak bisa membuat mesin industri sendiri akan selalu tergantung dengan negara lain yang bisa membuat mesin industri sendiri. Bila Indonesia selalu membeli mesin industri dari negara lain, maka seluruh perkakas yang berkaitan dengan mesin tersebut juga akan mengimpor dari negara lain, dan itu membutuhkan biaya mahal. Negara industri akan menjadi negara maju dan menguasai pasaran internasional dibanding negara pengimpor dan konsumtif.

C.2. Filsafat Pekerjaan.

Urusan ekonomi tidak hanya sekedar berkaitan dengan barang dan jasa, namun juga pekerjaan. Pekerjaan sebagai salah satu faktor produksi harus mendapat perhatian. John Locke, dalam Suseno, menjelaskan bahwa mengerjakan suatu benda alam adalah cara untuk memperoleh hak milik atasnya²². Adam Smith, dalam Suseno, juga menjelaskan bahwa segala harta benda kebudayaan, seluruh kekayaan umat manusia, akhirnya harus dikembalikan kepada pekerjaan jasmani; pekerjaan jasmani dianggap sebagai satu – satunya faktor yang menciptakan nilai tukar ekonomis²³. Disini perlu dibedakan antara pekerjaan yang produktif dan pekerjaan yang non produktif. Pekerjaan produktif meliputi kegiatan industri dan pertanian. Sedangkan pekerjaan non produktif meliputi kegiatan jasa yang fungsinya untuk memindahkan suatu nilai ke nilai yang lain, seperti pegawai, politikus, pengacara, dan sejenisnya. Ada satu problem yang sangat mendasar mengenai pekerjaan ini, yaitu nilai tenaga kerja diukur menurut hukum tawar menawar saja. Tenaga seseorang akan dihargai jika saat ia menghasilkan suatu pekerjaan tertentu sesuai kebutuhan tertentu pula. Contoh seorang tukang akan dibayar ketika ia ada orang yang menyewanya untuk kebutuhan membangun suatu bangunan, jika tidak ada orang yang menyewanya, si tukang akan menganggur. Nilai kontrak pekerjaan tergantung pada kebutuhan tertentu. Inilah masalah pekerjaan dalam bidang ekonomi.

²² Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), <http://repo.driyarkara.ac.id/50/1/FMS-FilKONTEKS.pdf>.

²³ Suseno.

Bagaimana Tan Malaka melihat pekerjaan sebagai bagian dari sistem ekonomi? Tan Malaka menegaskan bahwa Sumber Daya Manusia Indonesia harus terus diasah agar pekerjaan tidak hanya menjadi daya tawar antara kebutuhan tertentu saja. Masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan yang lebih agar mampu menghasilkan nilai ekonomi yang beragam agar tidak tergantung pada satu kemampuan saja. Tan Malaka menjelaskan “Perbaikan ekonomi rakyat Indonesia haruslah diperbaiki dengan pertolongan rakyat sendiri dan watak rakyat sendiri, dimana petani, buruh, dan pedagang Indonesia sendiri harus turut campur dalam merencanakan produksi (penghasilan), distribusi (pembagian) serta pertukaran barang. Tidak cukup selusin atau lebih orang yang bertitel ini atau itu saja memikirkan begini atau begitu buat kaum buruh dan tani. Tetapi buruh dan tani Indonesia Cuma baru akan giat bekerja, kalau mereka merasakan sendiri faedah rencana ekonomi yang begini dan begitu”²⁴. Disini terlihat kegelisahan Tan Malaka bahwa masyarakat Indonesia itu mau bekerja dengan giat jika mengetahui manfaatnya secara langsung, sayangnya manfaat itu hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari saja, belum sampai masyarakat mampu memberikan daya tawar akan kemampuannya untuk jangka waktu yang panjang.

Seorang petani hanya sekedar menghasilkan hasil panen sesuai pekerjaannya saja, ia tidak punya wewenang atau kebijakan menentukan harga pertaniannya. Seringkali kelompok kelas bawah, para petani dan buruh, hanya menghasilkan barang produksi dalam skala kecil, belum sampai skala besar untuk ekspor ke negara lain. Problem lain tentang pekerjaan adalah watak kebanyakan orang yang tidak mau mengasah kemampuannya untuk dijadikan daya tawar dalam bidang ekonomi. Seorang buruh hanya mengandalkan fisiknya saja untuk dibayar, ia belum sampai pada daya tawar untuk mengasah kemampuan lainnya selain mengandalkan fisiknya belaka. Bila seorang buruh juga seorang peternak, ia bisa memiliki daya tawar yang lebih dalam sirkulasi ekonomi²⁵. Disaat tenaga fisiknya tidak ada yang membutuhkan, ia memiliki kemampuan berternaknya untuk kebutuhan ekonominya.

Tan Malaka membagi pekerjaan dalam empat jenis waktu, yaitu:

- a. Zaman pekerja, zaman kolektivitas, tenaga manusia tidak merdeka lagi buat di jual belikan. Tenaganya sudah dikumpulkan menjadi tenaga negara yakni negara kaum

²⁴ Penj. Ongko D. Cet, *Naar de Republiek Indonesia* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2013).

²⁵ B. N. (n.d.) Kaida, *MARHAENISME SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

pekerja. Begitu juga perkakas, menghasilkan seperti tanah, logam bahan pabrik bengkel, kereta, kapal laut, kapal udara, gudang, dan lain – lain, tidak lagi kepunyaan seseorang atau kepunyaan satu kelas, melainkan sudah kepunyaan negara. Tenaga buat negara itu menggerakkan perkakas negara buat mendapatkan hasil untuk negara, ialah negara pekerja.

b. Zaman perbudakan, pertarungan itu terjadi antara budan dan tuan.

c. Zaman feodalisme, pertarungan itu berlaku antara pelayan melawan ningrat atau raja. Masyarakat sering kali menjadi pelayan raja dengan segenap aturan yang dibuat oleh raja.

d. Zaman kapitalisme, pertarungan terjadi antara kaum proletar dan kapitalis²⁶.

Uraian Tan Malaka tersebut untuk menunjukkan pada sampai tahap manakah pekerja Indonesia tiap waktunya. Jika merujuk pada pembagian jenis waktu pekerjaan diatas, Indonesia saat ini mengalami era poin pertama dan empat sekaligus dimana negara hadir untuk melindungi tenaga pekerja secara kolektif melalui berbagai peraturan yang dibuat, serta adanya kebijakan internal setiap perusahaan dalam kebutuhan tenaga kerja. Misalnya, adanya UMR menunjukkan hadirnya negara untuk menentukan ambang batas bawah terhadap nilai tenaga setiap daerah, namun tidak semua masyarakat bisa bekerja pada perusahaan tertentu jika tidak dibukakan lowongan pekerjaan dari perusahaan itu sendiri. Banyaknya Balai Latihan Kerja (BLK) juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk bisa bekerja dimanapun sesuai kemampuan yang dimiliki, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Era saat ini jauh sangat berbeda dengan eranya Tan Malaka hidup, dimana saat ini segala keterbukaan informasi mengalir dengan cepat, peluang pekerjaan yang sudah beraneka macam ragam, tersedianya tempat – tempat latihan kerja, dan banyak hal lagi yang membuat masyarakat seharusnya bisa menentukan jenis pekerjaan sesuai kemampuannya masing – masing.

Bagi Tan Malaka, perjuangan rakyat itu dibagi dalam tiga seksi. Yang pertama dan yang tertinggi statusnya adalah seksi politik, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan muslihat perjuangan menyeluruh dan menentukan taktik sehari – hari, menangani masalah – masalah organisasi, dan mempersiapkan serta menyebarkan propaganda, kepemimpinan berada di tangan sipil bukan militer. Seksi kedua akan

²⁶ Susilo, *Tan Malaka; Biografi Singkat*.

menangani latihan militer dan polisi, pembentukan kader – kader, dan organisasi serta penyediaan pemuda pejuang. Seksi ketiga akan bertanggung jawab untuk urusan ekonomi yang berkaitan dengan perlawanan bersenjata. Semua urusan lain seperti pendidikan dan kesejahteraan adalah urusan pemerintah²⁷ (Susilo, 2008: 103).

Filsafat pekerjaan perlu dikaji secara serius karena banyak orang mengabaikan terhadap “pekerjaan” itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang otonom memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan ini, termasuk menyikapi urusan ekonomi, terlebih lagi pada bidang pekerjaan. Manusia memiliki kecenderungan bekerja sesuai dengan minatnya sendiri, seperti halnya manusia memiliki kecenderungan khusus untuk berkawan dalam bidang sosial. Dengan memahami unsur kebutuhan primernya dalam urusan ekonomi, manusia harus mampu mengasah kemampuannya untuk mendapatkan sesuatu sesuai kebutuhannya masing – masing. Dalam prakteknya, prioritas pemenuhan kebutuhan merupakan hal pokok yang harus dilakukan, disinilah suatu pekerjaan harus dilakukan secara professional.

Tan Malaka mengacu pada pemikiran Karl Marx untuk menyusun idenya mengenai pekerjaan. Ia mengatakan “susunan ekonomi menimbulkan susunan undang dan politik. Serta susunan undang dan politik itu berpengaruh pasti pada tata kodrat jiwa manusia sebagai makhluk masyarakat”²⁸. Ucapan ini menegaskan bahwa undang – undang perlu dibuat untuk urusan ekonomi, termasuk didalamnya lapangan pekerjaan dan upah. Orang bekerja harus memiliki upah yang layak sesuai dengan yang sudah ia lakukan. Urusan ekonomi tidak boleh mengabaikan pekerjaan. Seorang pengusaha akan membutuhkan orang lain untuk membantu usahanya, baik itu berkaitan dengan tenaga fisik atau jasa keilmuan, kemudian si pengusaha haruslah membayar orang lain sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Proses seperti itu terjadi di semua lini kegiatan bisnis yang menjadi bagian dari ekonomi.

Hubungan ekonomi dan kehidupan sosial sangatlah erat. Kemajuan ekonomi akan berdampak kepada kesejahteraan sosial. Tingkat pendapatan tiap daerah yang berbeda – beda menunjukkan kualitas sosial dan ekonomi sekaligus. Efek besar dari tidak tersedianya lapangan kerja adalah pengangguran. Ketika pengangguran meningkat, maka akan meningkat pula kriminalitas dalam suatu masyarakat.

²⁷ Susilo.

²⁸ Tan Malaka, *GERPOLEK*.

Pentingnya membahas ekonomi yang kompleks akan membawa dampak dalam kehidupan sosial. Ketika ekonomi stabil dan semua anggota masyarakat bisa bekerja untuk mendapatkan uang, maka kondisi sosial aman dan stabil. Namun ketika ekonomi labil dan susah mencari pekerjaan, akan muncul tindakan kejahatan yang mengganggu kehidupan sosial, seperti perampokan, pencurian, dan lain sebagainya.

Tan Malaka memiliki gagasan untuk menuju masyarakat yang makmur. Gagasan itu ia susun dalam enam tahapan yang berjangka empat tahunan mulai dari tahun 1961 hingga 1990. Didalam rencana tahapan itu ia menjelaskan bahwa di setiap tahapan terdapat target untuk meningkatkan pendapatan nasional sebesar 50 persen. Menurutnya, hal itu dapat dicapai dengan pembangunan perusahaan – perusahaan negara yang baru, perbaikan infrastruktur, intensifikasi pertanian dengan perbaikan irigasi, penggunaan bibit unggul, pemberian pupuk yang baik, serta penciptaan sistem agroteknik yang modern²⁹.

Gagasan Tan Malaka diatas bisa membuka peluang kerja yang sangat luas. Setiap orang akan mendapatkan pekerjaan dengan pengelolaan dari negara secara langsung. Negara hadir bukan hanya sekedar membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada, tetapi negara juga ikut memenej seluruh produksi agar masyarakat benar – benar aktif di bidang ekonomi. Dalam berbagai urusan, Tan Malaka sangatlah menekankan pada empat hal, yaitu berpikir ilmiah, Indonesia sentris, futuristik, serta orisinil, mandiri, konsekuen, dan konsisten. Ulasan – ulasan Tan Malaka dalam urusan ekonomi pun tidak lepas dari empat hal tersebut. Hal itu seperti yang ia sampaikan dalam Gerpolek. Ia menjelaskan bahwa “siasat ekonomi kita haruslah menambah apa yang sudah ada. Selain dari pada itu, maka sistem koperasi – lah yang harus mengisi apa yang kurang dalam perang ekonomi kita menghadapi ekonomi musuh”³⁰.

Koperasi menjadi jalan ekonomi yang diajukan Tan Malaka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat atau menjadi penyokong permodalan untuk mendapatkan pekerjaan bagi masyarakat. Bagi Tan Malaka bahwa “koperasi itu adalah satu senjata ekonomi yang hebat, sama bobotnya dengan senjata politik serta karabin

²⁹ Susilo, *Tan Malaka; Biografi Singkat*.

³⁰ Malaka, *MADIALOG; Materialisme – Dialektika – Logika*.

dan granat di tangan Sang Gerilya”³¹. Tan Malaka membagi koperasi dalam lima hal, yaitu:

- a. Koperasi produksi (penghasilan).
- b. Koperasi distribusi (pembagian).
- c. Koperasi pengangkutan.
- d. Koperasi kredit (keuangan).
- e. Koperasi pasar.

Kelima koperasi itu dijelaskan oleh Tan Malaka dengan gamblang sebagai berikut “Di kota dapat didirikan koperasi produksi (membuat pacul, kain, alat perkakas, dan lain – lain); koperasi distribusi (barang dagang seperti kain, alat perkakas, dan lain – lain); koperasi pengangkutan untuk mengangkut barang dari tempat ke tempat; koperasi kredit guna mendapatkan modal dengan jalan iuran se-sen dua sen, atau serupiah dua rupiah; koperasi pasar, yaitu mengendalikan barang di pasar. Di desa atau di pegunungan dapat didirikan koperasi, terutama koperasi produksi (pertanian), koperasi pengangkutan, dan koperasi kredit”³². Tan Malaka sangat serius untuk melakukan perbaikan ekonomi masyarakat yang sudah lama terbelenggu dengan sistem kapitalisme dan feodalisme.

Tan Malaka menegaskan bahwa fungsi koperasi dalam ekonomi itu untuk memberikan latihan yang tepat dan praktis buat melaksanakan persatuan dan menghidupkan kembali semangat tolong – menolong dan gotong – royong diantara rakyat di kota, desa, dan gunung³³. Sayangnya, koperasi yang ada saat ini tidak sesuai dengan pemikiran sang Bapak Republik Indonesia. Jika konsep koperasi Tan Malaka dilaksanakan dengan tepat, tentu tidak ada orang yang terjerat hutang di bank atau koperasi sendiri.

C.3. Etos Kerja.

Kegiatan ekonomi tidak lepas dari namanya etos kerja. Etos yang dimaksud adalah sikap kehendak³⁴. Etos kerja dalam dunia ekonomi berkaitan dengan sikap

³¹ Tan Malaka, *Uraian Mendadak*.

³² Malaka, *MADILOG; Materialisme – Dialektika – Logika*.

³³ Susilo, *Tan Malaka; Biografi Singkat*.

³⁴ Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*.

seseorang terhadap pekerjaan yang ia lakukan. Etos memiliki hubungan dengan sikap moral. Sikap moral menegaskan orientasi pada norma – norma sebagai standar yang harus diikuti. Etos menegaskan bahwa sikap itu adalah sikap yang sudah mantap dan biasa, sesuatu yang nyata – nyata mempengaruhi perilaku individu menjadi karakter. Apakah Tan Malaka punya gagasan tentang etos kerja? Tan Malaka tidak secara eksplisit membahas tentang etos kerja, namun dari bahasa yang digunakan saat membahas perekonomian rakyat atau negara ia sangat bersemangat. Ekonomi menjadi kunci Tan Malaka untuk membawa kemajuan bagi masyarakat dan Indonesia.

Program Tan Malaka yang tertuang dalam *Naar de Republiek Indonesia* untuk urusan ekonomi sangatlah jelas, yaitu:

- a. Menasionalisir pabrik – pabrik dan tambang seperti tambang arang batu, timah, minyak, dan tambang emas.
- b. Menasionalisir hutan – hutan dan perusahaan – perusahaan modern seperti perusahaan gula, karet, teh, kopi, kina, kelapa, nila, dan tapioka.
- c. Menasionalisir perusahaan – perusahaan lalu lintas dan angkutan.
- d. Menasionalisir bank – bank, perusahaan – perusahaan perseorangan dan maskapai – maskapai perniagaan besar lainnya.
- e. Me-elektrifisier Indonesia dengan membangun industri – industri baru dengan bantuan negara seperti pabrik – pabrik mesin dan tekstil galangan pembikinan kapal.
- f. Mendirikan koperasi – koperasi rakyat dengan bantuan kredit yang murah dari negara.
- g. Memberikan bantuan hewan dan alat – alat kerja kepada kaum tani untuk memperbaiki pertaniannya dan mendirikan kebun – kebun percobaan negara.
- h. Pindahan penduduk besar – besaran dengan biaya negara dari Jawa ke daerah – daerah luar Jawa.
- i. Pembagian tanah – tanah yang tidak ditanami antara petani – petani melarat dan yang tidak mempunyai tanah dengan bantuan uang mengusahakan tanah – tanah itu.
- j. Menghapuskan sisa – sisa tanah feodal dan tanah – tanah partikelir dan membagikan tanah tersebut belakangan ini kepada petani melarat dan proletar³⁵.

Program – program ekonomi diatas mengindikasikan bahwa Tan Malaka sangat bersemangat membangun kesejahteraan ekonomi masyarakat yang sulit terwujud

³⁵ Penj. Ongko D. Cet, *Naar de Republiek Indonesia*.

karena dikuasai oleh segelintir orang, yaitu para kapitalis dan feodalis. Semangat menasionalisasi perusahaan dan bank bertujuan agar tidak ada monopoli segelintir orang terhadap hajat hidup orang banyak yang memunculkan ketimpangan ekonomi. Negara harus hadir untuk mengatur kesejahteraan bersama masyarakat Indonesia.

Etos kerja yang dibangun oleh Tan Malaka menggunakan semangat revolusioner yang berdisiplin tinggi. Ia menjelaskan bahwa “dalam tiap – tiap pergerakan, kesadaran memegang peranan yang sangat penting. Kesadaran revolusioner kita, kita ambil dari materialism dialektika Marx. Mengikuti Marx, kita dapat memutuskan, bahwa sekarang hampir seluruh rakyat Indonesia ia bersemangat revolusioner³⁶. Mengikuti alur pikir Karl Marx bahwa kaum proletar (kelas bawah) harus memiliki kemampuan untuk menguasai industri akan menjadi jalan kesejahteraan bersama. Maka dari itu, Tan Malaka menanamkan semangat bagi masyarakat kelas bawah untuk merebut perindustrian supaya dikelola negara untuk kesejahteraan bersama sampai tidak ada monopoli perorangan. Dengan tegas Tan Malaka mengatakan “Kesadaran revolusioner harus dilengkapi dengan hasrat revolusioner”³⁷. Kesadaran revolusioner saja tidak cukup, perlu adanya hasrat revolusioner. Hasrat revolusioner itu dimana masyarakat bersama – sama membangun ekonomi bersama, bekerja bersama, dan sejahtera bersama.

Apa yang dicita – citakan Tan Malaka dalam semangat dan hasrat revolusioner untuk membangun etos kerja masyarakat sangatlah sulit dikarenakan watak masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa bekerja secukupnya saja untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak mau mendapatkan sesuatu secara lebih. Hanya segelintir orang yang benar – benar serius bekerja untuk mendapatkan lebih dari cukup. Segelintir orang itu punya etos kerja yang tinggi untuk menguasai industri, barang, dan manusia (pekerja) agar menghasilkan uang yang banyak. Pada titik inilah ide Tan Malaka nampaknya hanya menjadi gagasan intelektual, tapi sulit diwujudkan secara bersama – sama oleh seluruh masyarakat. Tan Malaka sangat menyadari mental masyarakat seperti itu. Ia menuliskan:

“Berat adanya pekerjaan pendidikan diantara massa, yang berabad – abad mengalami tidak lain daripada hinaan dan pukulan tongkat, baik dari pemerintah bangsa sendiri, maupun dari pemerintah bangsa asing, massa

³⁶ Tan Malaka, *GERPOLEK*.

³⁷ Tan Malaka.

yang dibikin merangkak – rangkak dan memintan – minta sebagai kebiasaan dan pemecahan persoalan penghidupan pada khayalan tak percaya dan pikiran – pikiran budak. Berat rasanya melaksanakan pekerjaan pendidikan di bawah kekuasaan yang tak segan – segan berdusta, memperkosa undang – undang yang dibikin sendiri, menginjak – injak hak – hak rakyat dan mempergunakan alat – alat perkosaan secara kurang ajar, satu kekuasaan yang memiliki hak luar biasa menggunakan alat – alat penindas yang modern atas rakyat Timur yang penurut”³⁸.

Apa yang dikeluhkan Tan Malaka tersebut menunjukkan suatu fenomena mental masyarakat yang sulit untuk diajak maju bersama untuk membangun etos kerja yang tinggi agar benar – benar terwujud kesejahteraan bersama tanpa adanya monopoli oleh segelintir orang.

Untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi, Tan Malaka membuat sekolah rakyat yang tujuannya untuk mendidik rakyat. Sekolah rakyat ini didirikan oleh Tan Malaka bersama Semaun di Semarang³⁹. Melalui sekolah rakyat ini, Tan Malaka tidak hanya mendidik orang – orang untuk baca dan tulis saja, namun lebih dari itu Tan Malaka mendidik mereka untuk menjadi orang yang kritis dengan pola pikir kritis Marxisme. Bahkan ketika Tan Malaka masih menjadi guru di Deli, ia menampung keluhan kesah para kuli kontrak. Para kuli itu umumnya buta huruf dan terjerat berbagai peraturan kontrak yang tidak bisa dipahami⁴⁰. Para kuli yang tidak bisa baca tulis bisa dipahami tidak akan mengerti tentang isi suatu peraturan. Hanya orang – orang yang terdidiklah yang bisa memahami isi suatu peraturan dengan kritis. Tan Malaka melihat fenomena itu sebagai bentuk pemerahan tenaga kerja melalui peraturan yang hanya menguntungkan para tuan besar. Etos kerja masyarakat sebenarnya sangat tinggi, namun hanya sebatas sebagai tenaga kasar. Mereka tidak punya kemampuan untuk memiliki daya tawar yang lebih tinggi selain dari kuli. Penyebab mendasarnya adalah ketidakmampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berpikir.

Etos kerja yang diharapkan oleh Tan Malaka digambarkan sebagai Sang Gerilya (pejuang). Tan Malak menegaskan bahwa “Tidak saja di lapangan keprajuritan, tetapi juga di lapangan politik dan ekonomi Sang Gerilya melatih dan menggembleng dirinya

³⁸ Tan Malaka, *Uraian Mendadak*.

³⁹ Susilo, *Tan Malaka; Biografi Singkat*.

⁴⁰ Susilo.

sendiri untuk menjadi pemimpin bangsanya”⁴¹. Disini jelas bahwa Tan Malaka menginginkan siapapun untuk terus menerus menggembleng dirinya dengan cara yang disiplin tinggi dalam berbagai bidang agar mendapatkan kesuksesan. Sang Gerilya menjadi analogi Tan Malaka untuk individu yang ingin maju. Tan Malaka menjelaskan “supaya sanggup menjalankan pimpinan yang sempurna atas lingkungannya itu, maka Sang Gerilya haruslah mempunyai cukup pengetahuan tentang kemiliteran, politik, dan perekonomian, terutama tentang koperasi, tetapi, tak kurang pentingnya, ialah sikap sosial dan sikap kekeluargaan yang harus dimiliki oleh Sang Gerilya sebagai seorang pemimpin sosial”⁴². Tan Malaka tidak hanya sekedar berkata – kata atau meng-ide saja. Ia menjalankan seluruh gagasannya dalam praktik kehidupan sehari – hari agar menjadi contoh bagi orang – orang yang mengikutinya.

D. Kesimpulan.

Tan Malaka bukan sekedar pahlawan nasional berdasarkan keputusan presiden RI No. 53, yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno tanggal 28 Maret 1963, namun ia seorang filsuf yang memiliki banyak gagasan untuk kemajuan Indonesia, mulai bidang politik, pendidikan, hingga ekonomi. Khusus dalam bidang ekonomi, Tan Malaka menyandingkan bahwa perjuangan ekonomi setara dengan perjuangan politik. Antara politik dan ekonomi sangat lah penting untuk kesejahteraan masyarakat secara bersama – sama. Untuk mewujudkan itu, negara harus benar – benar menasionalisasi perusahaan – perusahaan swasta agar tidak terjadi monopoli industri. Membangun etos kerja yang baik harus dimulai dari semangat revolusioner yang tinggi dengan disiplin yang tinggi pula. Cita – cita sejahtera bersama tidak akan terwujud jika tidak ada etos kerja yang tinggi. Masyarakat harus dididik dengan cara berpikir kritis, logis, dan dialektis. Tan Malaka menulis MADILOG sebagai bentuk pendidikan kepada masyarakat agar mampu berpikir secara mandiri, bertanggung jawab penuh terhadap apa yang ia pikirkan, dan mampu menerapkan ide – idenya sendiri. Masyarakat yang tidak berani berpikir sendiri akan menjadi masyarakat pengekor terhadap ide – ide orang lain. Mereka tidak akan maju, karena memiliki mental budak bagi yang lain.

⁴¹ Tan Malaka, *GERPOLEK*.

⁴² Tan Malaka, *Uraian Mendadak*.

Menggali ide – ide ekonomi Tan Malaka ini bisa menjadi rujukan bagi masyarakat untuk kesadaran bersama terhadap kesejahteraan ekonomi bersama. Masyarakat jangan menjadi sekedar pelengkap ekonomi segelintir orang yang berambisi menguasai ekonomi demi kekayaan pribadi. Masyarakat harus punya daya tawar sendiri dengan membangun etos kerja yang mandiri yang disertai dengan multi keterampilan. Salah satu pilar ekonomi itu adalah koperasi. Koperasi menjadi hal yang sangat krusial bagi Tan Malaka. Koperasi harus menjadi lembaga yang benar – benar membantu kebutuhan masyarakat untuk mencapai kemakmuran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakker, Anton. *Metode – Metode Filsafat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1986.
- Fauzi, Luqman. *Dialektika Kritis*. Blitar: Penerbit Senyum, 2020.
- Hausman, Daniel M. *The Philosophy of Economics an Anthology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
https://personal.lse.ac.uk/ROBERT49/teaching/ph232/pdf/Hausman_PhilosophyOfEconomicsAnthology.pdf.
- Kaida, B. N. (n.d.). *MARHAENISME SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Malaka, Tan. *MADILOG; Materialisme – Dialektika – Logika*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2013.
- Penj. Ongko D. Cet. *Naar de Republiek Indonesia*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2013.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Diedit oleh Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Roy, Subroto. *Philosophy of Economics On The Scope of Reason in Economic Inquiry*. London: London and New York, Routledge, 1989.
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
<http://repo.driyarkara.ac.id/50/1/FMS-FilKONTEKS.pdf>.

Susilo, Taufik Adi. *Tan Malaka; Biografi Singkat*. Yogyakarta: Garasi, 2008.

———. *Tan Malaka: Biografi Singkat, 1897-1949*. Yogyakarta: Garasi, 2020.

Tan Malaka. *GERPOLEK*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000.

———. *Uraian Mendadak*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2008.

Wibowo, Arif Prasetyo, Yusa Djuyandi, dan Leo Agustino. “Peran Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Pancasila di Universitas Muhammadiyah Malang.” *Jurnal Civic Hukum* 5, no. 2 (2020): 191–204. <https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13237>.